

Pengembangan LKS Untuk Melatih Kecakapan Hidup Pada Materi Sistem Ekskresi

Indah Mustikasari, Endang Susantini, Widowati Budijastuti
Jurusan Biologi-FMIPA Universitas Negeri Surabaya
Jalan Ketintang Gedung C3 Lt. 2 Surabaya 60231, Indonesia
indahmustikasari088@gmail.com

Abstrak—LKS pada materi sistem ekskresi umumnya hanya berupa soal-soal yang menanyakan teori sedangkan LKS tentang penyelesaian masalah yang berhubungan dengan kecakapan hidup kurang tersedia. Penelitian ini bertujuan mengembangkan LKS untuk melatih kecakapan hidup yang memenuhi kriteria kelayakan dan mendeskripsikan kecakapan rasional serta sosial siswa. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada model pengembangan Kemp. Ujicoba terbatas dilakukan pada siswa kelas XI IA SMA Negeri 3 Kediri. Metode pengumpulan data diperoleh melalui telaah LKS dan observasi. LKS kecakapan hidup dinilai layak oleh tiga penelaah dengan kriteria baik. Kecakapan rasional dan sosial siswa meningkat, dan respon siswa baik.

Kata kunci: pengembangan, LKS, kecakapan hidup, sistem ekskresi

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya, baik untuk dirinya, keluarga, maupun lingkungannya. Pendidikan adalah wahana untuk mempersiapkan dan memperoleh bekal kecakapan hidup yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat dan/atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program pendidikan dilihat dari kemampuan peserta didik mampu mentransformasikan hal yang diperolehnya di kelas menjadi suatu kecakapan hidup (Depdiknas, 2004).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada guru di SMA Negeri 3 Kediri, bahwa dalam pembelajaran pada materi Sistem Ekskresi masih banyak siswa yang belum mengerti tentang materi ini dikarenakan materinya yang banyak dan belum ada sumber belajar atau LKS yang menarik. Di samping itu, sebagian besar siswa hanya mampu mengerjakan soal yang berdasarkan teori yang terdapat pada buku pegangannya saja, sedangkan untuk mengerjakan soal tentang penyelesaian masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari belum bisa menguasai. Sehingga untuk lebih meningkatkan kecakapan hidup siswa salah satu solusinya adalah dengan adanya pembelajaran berorientasi kecakapan hidup di sekolah dan pembelajaran tersebut memerlukan panduan yang berupa LKS. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup di sekolah sudah ada tapi belum terintegrasi secara rinci di dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar yang ditunjang dengan LKS dapat mendukung proses belajar mengajar menjadi semakin terarah dan mempermudah pemahaman terhadap

materi pelajaran yang didapat (Azhar dalam Wicaksana, 2009), sehingga tercapai kompetensi yang diharapkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Menghasilkan LKS untuk melatih kecakapan hidup yang memenuhi kriteria kelayakan pada materi sistem ekskresi dan mendeskripsikan kecakapan rasional dan kecakapan sosial siswa.

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model pengembangan menurut Kemp. Sasaran penelitian ini adalah lembar kegiatan siswa untuk melatih kecakapan hidup, siswa dan guru SMA Negeri 3 Kediri. Tahap pengembangan dilakukan di Universitas Negeri Surabaya pada semester gasal tahun ajaran 2011-2012. Tahap ujicoba terbatas dilakukan di kelas XI SMA Negeri 3 Kediri pada semester gasal tahun ajaran 2011-2012 pada 14 orang siswa dan dibagi menjadi 3 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Lembar Telaah LKS Kecakapan Hidup yang masing-masing dibuat rangkap 3, yaitu untuk 2 penelaah ahli (Dosen Biologi) dan 1 untuk Guru bidang studi Biologi, Lembar Pengamatan Kecakapan Hidup Siswa yang terdiri dari Lembar Pengamatan Kecakapan Rasional dan Lembar Pengamatan Kecakapan Sosial Siswa.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah: metode telaah LKS. Telaah ini digunakan untuk menilai kelayakan LKS berorientasi kecakapan hidup yang telah dikembangkan serta metode observasi yang dilakukan secara langsung saat LKS diimplementasikan.

Untuk menganalisis data yang diperoleh selama penelitian pengembangan LKS Kecakapan Hidup, peneliti menggunakan: Analisis hasil telaah LKS yang diperoleh dari hasil telaah 2 dosen ahli dan 1 guru bidang studi Biologi, penilaian pengamatan kecakapan hidup siswa dan angket respon siswa dengan menggunakan kriteria penskoran dengan menggunakan skala 1-4.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah LKS kecakapan hidup yang telah ditelaah oleh 3 penelaah, yaitu 2 dosen ahli dan 1 guru bidang studi Biologi ditunjukkan oleh Tabel 1 dan Tabel 2 berikut ini.

TABEL I. HASIL TELAHAH LKS 1

No	Butir telaah	Penilaian Penelaah			Σ Skor	Rata-rata skor	Kriteria
		P 1	P 2	P 3			
	Komponen LKS						
	KELAYAKAN ISI						
1.	Tujuan pembelajaran	2	4	4	10	3,3	Baik
2.	Petunjuk belajar siswa	4	4	4	12	4	Sangat baik
3.	Alokasi waktu	3	4	2	9	3	Baik
4.	Materi yang disajikan dalam LKS	4	3	3	10	3,3	Baik
5.	LKS kecakapan hidup mendorong siswa untuk dapat melatih kecakapan rasional dan sosial	4	4	3	11	3,6	Sangat baik
Syarat Didaktik							
6.	Tekanan pada proses untuk menemukan konsep sesuai dengan kecakapan hidup yang terdiri dari kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah serta kecakapan bekerjasama, menghargai pendapat dan mengkomunikasikan hasil tulisan dalam bentuk presentasi	4	3	3	10	3,3	Baik
7.	Pertanyaan	4	4	3	11	3,6	Sangat baik
	KELAYAKAN PENYAJIAN						
Syarat Teknik							
8.	Konsistensi sistematika	4	4	3	11	3,6	Sangat baik
9.	Gambar	3	4	3	10	3,3	Baik
10.	Daftar pustaka	3	4	3	10	3,3	Baik
	KELAYAKAN BAHASA						
Syarat Konstruksi							
11.	Penggunaan bahasa Indonesia	3	4	3	10	3,3	Baik
12.	Kebenaran dan konsistensi penggunaan istilah	3	4	3	10	3,3	Baik
Rata-rata keseluruhan aspek						3,40	Baik

TABEL 2. TABEL TELAHAH LKS 2

No	Butir telaah	Penilaian Penelaah			Σ Skor	Rata-rata skor	Kriteria
		P 1	P 2	P 3			
	Komponen LKS						
	KELAYAKAN						

No	Butir telaah	Penilaian Penelaah			Σ Skor	Rata-rata skor	Kriteria
		P 1	P 2	P 3			
	ISI						
1.	Tujuan pembelajaran	2	4	4	10	3,3	Baik
2.	Petunjuk belajar siswa	4	4	4	12	4	Sangat baik
3.	Alokasi waktu	3	4	3	10	3,3	Baik
4.	Materi yang disajikan dalam LKS	4	3	3	10	3,3	Baik
5.	LKS kecakapan hidup mendorong siswa untuk dapat melatih kecakapan rasional dan sosial	4	3	3	10	3,3	Baik
Syarat didaktik							
6.	Tekanan pada proses untuk menemukan konsep sesuai dengan kecakapan hidup yang terdiri dari kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah serta kecakapan bekerjasama, menghargai pendapat dan mengkomunikasikan hasil tulisan dalam bentuk presentasi	4	3	3	10	3,3	Baik
7.	Pertanyaan	4	3	3	10	3,3	Baik
	KELAYAKAN PENYAJIAN						
Syarat teknik							
8.	Konsistensi sistematika	4	3	4	11	3,6	Sangat baik
9.	Gambar	3	3	3	9	3	Baik
10.	Daftar pustaka	3	3	3	9	3	Baik
	KELAYAKAN BAHASA						
Syarat konstruksi							
11.	Penggunaan bahasa Indonesia	3	3	4	10	3,3	Baik
12.	Kebenaran dan konsistensi penggunaan istilah	3	4	3	10	3,3	Baik
Rata-rata keseluruhan aspek						3,33	Baik

Keterangan :

P1 : Prof.Dr.Endang Susantini, M.Pd

P2 : Dr.Raharjo, M.Si

P3 : Dra.Wulan Indrowati

Rata-rata keseluruhan aspek pada hasil telaah LKS 1 yaitu 3,40 dengan kriteria baik sedangkan rata-rata keseluruhan aspek pada hasil telaah LKS 2 yaitu 3,33 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa LKS kecakapan hidup ini layak digunakan.

Pada hasil telaah menunjukkan bahwa komponen LKS 1 dan LKS 2 yang meliputi petunjuk belajar siswa

mendapatkan rata-rata skor 4 dengan kriteria sangat baik. Hal ini juga didukung oleh respon siswa yang menunjukkan petunjuk kegiatan pada LKS mudah dimengerti mendapatkan rata-rata skor 3,28 dengan kriteria baik. Hal ini sesuai dengan Depdiknas (2004) bahwa lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas serta petunjuk harus ditulis jelas agar mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh siswa.

LKS kecakapan hidup mendorong siswa untuk dapat melatih kecakapan rasional dan sosial pada LKS 1 mendapatkan rata-rata skor 3,6 dan pada LKS 2 mendapatkan skor 3,3 yang berkriteria sangat baik dan baik. Hal ini sesuai dengan respon siswa yang mana pada pernyataan tentang kecakapan hidup rasional dan sosial siswa mendapatkan rata-rata skor dengan kriteria baik dan sangat baik bahkan pada kecakapan LKS ini dapat melatih kemampuan bekerjasama dalam kelompok dan LKS ini dapat melatih menghargai pendapat orang lain mendapatkan rata-rata skor tertinggi yaitu 3,78. Hal ini menunjukkan bahwa model mengajar kelompok lebih menekankan aktivitas belajar siswa secara bersama dalam memecahan masalah belajar juga siswa sebagai individu memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain dan perbedaan ini harus diupayakan agar tidak menimbulkan efek psikologis bagi siswa yang presentasinya rendah sehingga melalui belajar kelompok perbedaan kemampuan dan prestasi bisa ditingkatkan sebab memperoleh informasi tambahan dari kelompoknya (Sudjana, 1989).

Pada LKS 1 dan 2, penelaah 1 memberikan skor 2 pada tujuan pembelajaran karena kata kerja pada tujuan pembelajaran kurang operasional, yaitu kata "siswa mampu" seharusnya diganti "siswa dapat" dan kondisi pada tujuan pembelajaran adalah kondisi pembelajaran bukan kondisi evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang ditulis peneliti kurang tepat dan perlu diubah. Menurut Hamalik (2006) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang bersifat operasional dan harus dirumuskan sehusus mungkin dan dirumuskan secara sederhana, singkat tapi jelas.

Pada alokasi waktu penelaah 3 memberikan skor 2 sebab masih perlu mempertimbangkan alokasi waktu karena penerapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LKS kecakapan hidup dengan waktu yang diberikan kurang. Karena itu, penelaah 3 memberikan skor 2 untuk alokasi waktu. Hal tersebut ternyata sesuai pada saat penerapan di kelas bahwa waktu yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan kurang. Hal ini sesuai dengan Sudjana (1989) bahwa pengendalian waktu penting untuk setiap tahap kegiatan belajar agar semua tahapan dapat diselesaikan selama jam pelajaran tersebut.

Pertanyaan pada LKS 1 dan 2 memperoleh rata-rata skor masing-masing 3,6 dan 3,3. Hal ini didukung oleh rata-rata hasil respon siswa sebanyak 2,92 sehingga dapat dimasukkan ke dalam kriteria baik tetapi respon siswa pada pernyataan ini paling kecil dibandingkan dengan pernyataan yang lain bahkan ada 3 siswa yang kurang setuju terhadap pernyataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan pada LKS sulit dimengerti oleh siswa. Hal ini sesuai dengan Depdiknas (2004) bahwa dalam

menyusun dan membuat LKS harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan siswa, struktur kalimat atau kata-kata yang jelas dan menggunakan kalimat sederhana.

Daftar pustaka mendapatkan rata-rata skor masing-masing pada LKS 1 dan 2 sebanyak 3,3 dan 3. Daftar pustaka tercantum dalam LKS dan sudah sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan Depdiknas (2004) dalam Rusdiana (2010) bahwa syarat konstruksi meliputi syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kesederhanaan pemakaian kata-kata, dan kejelasannya tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh siswa.

Kecakapan hidup siswa meningkat dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

TABEL 3. PERBANDINGAN KECAKAPAN HIDUP SISWA PERTEMUAN PERTAMA DAN KEDUA

No.	Kriteria kecakapan hidup	Pertemuan I				Pertemuan II			
		Kelompok			RS	Kelompok			RS
		I	II	III		I	II	III	
	Kecakapan rasional								
1.	Menggal informasi	4	4	4	4	4	4	4	4
2.	Mengolah informasi	4	4	4	4	4	4	4	4
3.	Mengambil keputusan	3	3	3	3	4	3	3	3,3
4.	Memecahkan masalah	3	3	4	3,3	4	4	4	4
	Kecakapan sosial								
5.	Kemampuan dalam mengeluarkan pendapat/ide dalam kelompok	4	3	3	3,3	4	4	4	4
6.	Kemampuan dalam menghargai pendapat/ide teman	3	3	3	3	3	4	4	3,6
7.	Kemampuan mengkomunikasikan tulisan dalam bentuk presentasi	4	3	3	3,3	4	3	3	3,3
8.	Kemampuan bekerjasama dengan teman kelompok	4	4	3	3,6	4	3	4	3,6
	Rata-rata skor secara keseluruhan				3,4				3,7

Keterangan :
RS : Rata-rata skor

Berdasarkan hasil pengamatan kecakapan hidup siswa yang dilakukan pada 3 kelompok oleh 3 orang pengamat maka didapatkan data bahwa kecakapan hidup siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LKS kecakapan hidup pada pertemuan pertama termasuk dalam kriteria baik dan memperoleh rata-rata skor 3,4. Sedangkan pada pertemuan kedua kecakapan hidup siswa meningkat dan memperoleh rata-rata skor 3,7 dengan kriteria sangat baik dan terdapat 4 kecakapan hidup yang meningkat pada pertemuan kedua, yaitu mengambil keputusan, memecahkan masalah, kemampuan dalam mengeluarkan pendapat/ide dalam kelompok dan kemampuan dalam menghargai pendapat/ide teman sedangkan kecakapan hidup yang lain rata-rata skornya sama dengan pertemuan pertama. Pemberian skor pengamatan mengacu pada pedoman pengamatan kecakapan hidup yang sudah dirancang oleh peneliti yang diadaptasi dari salah satu skripsi.

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa pada perbandingan pengamatan kecakapan rasional dan sosial siswa pada pertemuan pertama dan kedua terjadi peningkatan yaitu pada kecakapan mengambil keputusan, memecahkan masalah, kemampuan dalam mengeluarkan pendapat/ide dalam kelompok, dan kemampuan dalam menghargai pendapat/ ide teman. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mendapatkan pembelajaran yang sama dengan LKS 1 pada pertemuan pertama sehingga siswa sudah tidak asing lagi dengan LKS pada pertemuan kedua sehingga menunjang peningkatan kecakapan hidup siswa. Sedangkan kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, kemampuan mengkomunikasikan tulisan dalam bentuk presentasi, kemampuan bekerjasama dengan teman kelompok, kecakapan hidup siswa pada pertemuan pertama maupun kedua sama. Hal ini dikarenakan siswa sudah dapat melakukan kecakapan menggali informasi dan mengolah informasi dengan baik pada pertemuan pertama dan berlanjut pada pertemuan kedua. Sedangkan pada kemampuan mengkomunikasikan tulisan dalam bentuk presentasi pada pertemuan pertama dan kedua sama karena disebabkan hanya satu kelompok saja yang berani mempresentasikan hasil kegiatan LKS di depan kelas sedangkan dua kelompok yang lain tidak berani mempresentasikan hasilnya.

Pada kecakapan menggali informasi mendapatkan rata-rata skor 4 pada pertemuan pertama dan kedua. Hal ini juga didukung oleh respon siswa yang memperoleh rata-rata skor 3,5 dengan kriteria baik yang menunjukkan bahwa 5 siswa setuju dan 8 siswa sangat setuju bahwa LKS ini dapat melatih kemampuan menggali informasi namun ada satu siswa yang kurang setuju bahwa LKS ini dapat melatih kemampuan menggali informasi, kemungkinan dikarenakan siswa tersebut kurang bisa menggali informasi dengan baik dari artikel karena siswa tersebut belum terbiasa mendapatkan pembelajaran dengan menggali informasi dari artikel. Hal ini sesuai dengan Hamalik (2001) bahwa antara individu yang satu dengan yang lain terdapat berbagai kesamaan akan tetapi lebih banyak perbedaannya dan perbedaan itu terletak pada abilitas, emosional, dan minat. Jadi sebagai guru kita tidak mungkin menuntut hal yang sama kepada semua siswa. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menggali informasi dari artikel, berdiskusi dengan teman atau guru, menuliskan informasi dengan lengkap, dan menuliskan informasi sesuai konsep seperti yang tercantum dalam rubrik pengamatan kecakapan hidup yang dibuat oleh peneliti. Pada saat uji coba di kelas, tiap kelompok terlihat antusias dalam mengerjakan LKS dan membaca artikel dengan serius untuk mendapatkan informasi dari artikel tersebut.

Pada kegiatan mengolah informasi pada saat pengamatan pembelajaran baik pada pertemuan pertama dan kedua memperoleh rata-rata skor 4 dan termasuk dalam kriteria sangat baik karena siswa dapat mengaitkan informasi dengan materi yang dipelajari, informasi yang diolah ditulis lengkap, informasi yang ditulis sesuai konsep. Hasil pengamatan tersebut didukung oleh respon siswa yang menyatakan bahwa LKS ini dapat melatih kemampuan mengolah informasi dengan memperoleh rata-rata skor 3,64 dan termasuk dalam kriteria sangat baik dengan jumlah siswa yang menyatakan setuju sebanyak 5 orang dan menyatakan sangat setuju sebanyak 9 orang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tertarik pada

pembelajaran dengan menggunakan LKS kecakapan hidup karena siswa merasa belajar dengan menggunakan internet dengan membuka link yang tersedia pada LKS merupakan hal baru bagi mereka. Internet memiliki kemampuan menyampaikan isi, menampilkan sisi audio visual, dan dapat meningkatkan motivasi siswa. Menurut Oetomo (2002) internet merupakan sumber ilmu pengetahuan yang selalu baru. Banyak artikel dan bahasan menarik yang dapat dijumpai di dalamnya. Artikel-artikel itu lebih up to date dibandingkan dengan buku atau majalah yang dijual di pasaran. Dan ini menarik sebab hampir seluruh bahan bacaan yang tersedia merupakan pustaka terkini sehingga pengakses dapat memperoleh topik-topik yang sedang hangat diperbincangkan, hasil-hasil penelitian terbaru juga dapat diperoleh sebagai referensi atau bahan perbandingan yang aktual.

Pada kegiatan mengambil keputusan pada saat pengamatan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua memperoleh rata-rata skor 3 dan meningkat 3,3 dan termasuk ke dalam kriteria baik karena siswa dapat mengambil keputusan melalui diskusi kelompok, didasarkan pada teori yang relevan, dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Hasil pengamatan tersebut didukung oleh respon siswa yang menyatakan bahwa LKS ini dapat melatih kemampuan mengambil keputusan dengan memperoleh rata-rata skor 3,71 dan termasuk dalam kriteria sangat baik dengan 4 orang siswa menyatakan setuju dan 10 orang siswa menyatakan sangat setuju. Pada kegiatan mengambil keputusan ini siswa diminta untuk membandingkan hal manakah yang terbaik berdasarkan artikel pada LKS dan link pada LKS yang merujuk pada internet. Jadi siswa dituntut berpikir kritis untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut melalui diskusi kelompok. Seluruh siswa telah mampu browsing dan mengidentifikasi materi yang dipelajari di internet untuk mengambil keputusan karena browsing internet bukan menjadi hal yang asing bagi mereka dan masih terdapat siswa yang belum mampu bekerjasama dengan baik secara berkelompok hal ini karena siswa memiliki rasa individualisme yang tinggi dan kurang mampu dalam bersosialisasi dengan anggota kelompoknya. Menurut Pidarta dalam Djamarah dkk (2002) masalah perilaku siswa di kelas disebabkan karena kurang kesatuan dengan adanya kelompok-kelompok dan pertentangan jenis kelamin, mudah mereaksi negatif/ terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru dan sebagainya.

Pada kegiatan memecahkan masalah pada saat pengamatan pembelajaran pada saat pertemuan pertama memperoleh rata-rata skor 3,3 dan meningkat menjadi 4 dan memecahkan masalah dengan memberikan solusi yang tepat, logis, dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Jadi terdapat peningkatan kecakapan memecahkan masalah pada saat pembelajaran. Jadi siswa disini diberikan suatu masalah kemudian siswa diminta untuk memecahkan masalah tersebut dan menghubungkan antara gejala penyakit tersebut dan efeknya pada ginjal. Jadi siswa dituntut untuk berpikir kritis untuk menjawab soal dengan berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Pada pertemuan pertama kemungkinan siswa merasa masih asing dengan pembelajaran dengan menggunakan LKS kecakapan hidup tetapi pada pertemuan kedua siswa

sudah mengenal pembelajaran ini pada pertemuan sebelumnya sehingga sudah mulai terbiasa dan kecakapan hidupnya meningkat. Menurut Anwar (2004) pengambilan keputusan dan pemecahan masalah merupakan keterampilan utama menentukan seseorang dapat berkembang karena hasil keputusan dan kemampuan untuk memecahkan masalah dapat mengejar banyak kekurangannya.

Kecakapan sosial mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama. Empati merupakan sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah (Anwar, 2004). Pada pengamatan kecakapan sosial siswa yaitu kemampuan dalam mengeluarkan pendapat/ide dalam kelompok pada pertemuan pertama memperoleh rata-rata skor 3,3 dengan kriteria baik dan pada pertemuan kedua memperoleh rata-rata skor 4 dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan ada peningkatan dalam kemampuan dalam mengeluarkan pendapat/ide dalam kelompok dengan berani, menggunakan bahasa yang baik, dan sopan karena siswa menjadi lebih aktif dalam mengeluarkan pendapat antar anggota kelompoknya. Menurut Arifin (2009) berdasarkan teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekadar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Hal ini juga didukung oleh rata-rata respon siswa sebanyak 3,35 dan termasuk dalam kriteria baik dengan jumlah siswa yang menyatakan setuju sebanyak 7 orang, sangat setuju sebanyak 6 orang dan 1 orang menyatakan tidak setuju. Kemungkinan siswa tersebut kurang bisa menyampaikan pendapatnya pada saat berdiskusi dengan anggota kelompoknya sehingga siswa tersebut menyatakan kurang setuju. Hal ini didukung oleh Pidarta dalam Djamarah (2002) bahwa karena pengelompokan (pandai, sedang, bodoh) maka kelompok bodoh akan menjadi sumber negatif, penolakan, atau apatis.

Pada kecakapan kemampuan dalam menghargai pendapat/ ide teman pada pertemuan pertama memperoleh rata-rata skor 3 dan termasuk kategori baik sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh rata-rata skor 3,6 dan termasuk kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebab siswa dapat menanggapi dengan sopan, memperhatikan yang memberi pendapat, dan tidak memotong pembicaraan teman pada saat anggota kelompoknya sedang mengeluarkan pendapat. Hal ini juga didukung oleh respon siswa sebanyak 3,78 dan termasuk dalam kriteria sangat baik dengan jumlah siswa yang menyatakan setuju sebanyak 1 orang dan menyatakan sangat setuju sebanyak 12 orang dan 1 orang menyatakan kurang setuju. Kemungkinan siswa tersebut menyampaikan pendapatnya tetapi tidak disetujui oleh anggota kelompoknya. Menurut Pidarta dalam Djamarah (2002) masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa adalah reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, merendahkan kelompok bodoh dan sebagainya.

Pada kecakapan kemampuan mengkomunikasikan tulisan dalam bentuk presentasi baik pada pertemuan pertama dan kedua memperoleh rata-rata skor 3,3 dan termasuk dalam kriteria baik sebab siswa dapat

menggunakan bahasa yang baik dan berani. Hal ini juga didukung oleh respon siswa sebesar 3,5 dan termasuk dalam kriteria baik dengan 7 orang menyatakan setuju dan 7 orang menyatakan sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengkomunikasikan LKS dengan baik tetapi hanya kelompok 1 saja yang berani mempresentasikan hasil tulisan LKS nya di depan kelas sedangkan kelompok yang lain tidak berani menyampaikan pendapatnya sehingga hanya kelompok 1 yang aktif. Hal ini didukung oleh pendapat Arifin (2009) bahwa belajar hanya mungkin terjadi apabila peserta didik aktif mengalami sendiri sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah dan menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan konsep lain, dan menyimpulkan hasil percobaan.

Pada kecakapan kemampuan bekerjasama dengan teman kelompok baik pada pertemuan pertama dan kedua memperoleh rata-rata skor 3,6 dengan kriteria sangat baik. Hal ini juga didukung oleh rata-rata respon siswa sebanyak 3,78 dan termasuk dalam kriteria sangat baik dengan 1 orang menyatakan setuju dan 12 orang menyatakan sangat setuju dan 1 orang menyatakan kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa dengan LKS kecakapan hidup ini mereka bisa saling bekerjasama antar anggota kelompoknya, bertanggungjawab terhadap pekerjaan masing-masing, menyelesaikan tugas kelompok melalui diskusi dengan anggota kelompok, dan tidak memonopoli pekerjaan. Menurut Nasution (1995) kerjasama membuat motivasi anak menjadi lebih besar karena rasa tanggung jawab bersama, kelompok lebih sanggup melihat kekurangan-kekurangan untuk segera diperbaiki. Menurut Thorndike dalam Nasution (1995), seorang ahli ilmu jiwa belajar mengadakan serangkaian penyelidikan dan menyusun beberapa kesimpulan tentang faedah "social problem solving" atau pemecahan masalah secara kelompok. Kelompok lebih dapat memberikan bermacam-macam saran atau pendapat dibanding dengan seorang individu saja, macam-macam pendapat yang berbeda-beda lebih representatif daripada pendapat seorang saja.

Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan LKS kecakapan hidup, kecakapan hidup rasional dan sosial akan muncul pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Satori (2002) dalam Anwar (2004) yang menyatakan bahwa istilah "hidup" dalam kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (vocational job), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, mengambil keputusan, memecahkan masalah, bekerja dalam tim dan mempergunakan teknologi.

IV. SIMPULAN

LKS kecakapan hidup dinilai layak oleh tiga penelaah dan termasuk dalam kriteria baik dan selama pembelajaran kecakapan hidup rasional dan sosial siswa meningkat. Siswa juga merespon positif terhadap LKS kecakapan hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Anwar (2004). Pendidikan Kecakapan Hidup. Bandung: ALFABETA.

- [2] Arifin, Zaenal (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Depdiknas (2004). *Pedoman Penyusunan Lembar Kegiatan Siswa dan Skenario Pembelajaran Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas
- [4] Depdiknas (2004). *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas
- [5] Depdiknas (2004). *Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup di SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- [6] Depdiknas (2005). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas
- [7] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Hamalik, Oemar (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Kemp, Jerrold E (1994). *Instructional Design A Plan for Unit and Course Development Second Edition*. California: David S. Lake Publisher
- [10] Muchsinah, Annisa (2010). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Pokok Bahasan Usaha dan Energi Melalui Integrasi Strategi Belajar PQ4R dan Strategi Motivasi ARCS Dengan Model Pengajaran Langsung*. Tesis Tidak Dipublikasikan: UNESA.
- [11] Mustikasari, Indah (2012). *Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Untuk Melatih Kecakapan Hidup Pada Materi Sistem Ekskresi Untuk Siswa Kelas XI SMA*. Skripsi Tidak Dipublikasikan: UNESA.
- [12] Nasution (1995). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [13] Oetomo, Budi Sutedjo Dharma (2002). *e-Ducation Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [14] Rusdiana, Eva (2010). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Materi Sistem Pernapasan Untuk Siswa Kelas XI SMA*. Skripsi Tidak Dipublikasikan: UNESA.
- [15] Sudjana, Nana (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- [16] Sukardi (2009). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [17] Tim BBE Depdiknas (2003). *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Surabaya: SIC.
- [18] Tim Penyusun Skripsi (2002). *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi UNESA*. Surabaya: University Press UNESA.
- [19] Wicaksana, Ervan (2009). *Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Sub Pokok Bahasan Daur Ulang Limbah Untuk Siswa Kelas X-3 SMAN 6 Surabaya*. Skripsi Tidak Dipublikasikan: UNESA